I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Jumlah penduduk Indonesia cukup besar dan pertumbuhannya masih relatif tinggi yaitu 1,98 persen per tahun, menyebabkan kebutuhan pangan juga selalu meningkat. Masalah tersebut akan menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan pangan dengan jumlah penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah melakukan beberapa usaha intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi pertanian. Peningkatan usaha tersebut selain untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja, juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun disisi lain dengan pertumbuhan penduduk yang pesat yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada, menimbulkan masalah sosial yaitu timbulnya masyarakat miskin.

Kemiskinan pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan sangat erat hubungan nya dengan penganguran, sehingga dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi perekonomian nasional.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2009 tercatat 32,53 juta jiwa dan sekitar 63,4% dari jumlah tersebut berada di perdesaan dengan mata

pencaharian utama di sektor pertanian dan 80% berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan social.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup besar yaitu pada tahun 2009 sebesar 18% dari jumlah penduduk secara keseluruhan yang dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini merupakan tugas berat pemerintah dalam membantu mengentaskan kemiskinan, khususnya di tingkat perdesaan. Permasalahan kemiskinan yang kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan, maka pemerintah meluncurkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Melalui program PUAP dapat dirumuskan kembali mekanisme upaya penanggulangan kemiskinan yang melibatkan unsur masyarakat pedesaan, sehingga masyarakat pedesaan bukan sebagai obyek melainkan sebagai subyek dalam upaya penanggulangan kemiskinan.Salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan oleh pemerintah adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Tabel 1. Jumlah penduduk miskin berdasarkan persentase penduduk miskin, indeks ketimpangan dan Indeks keparahan kemiskinan menurut propinsi, Tahun 2008.

Provinsi	Jumlah penduduk (000 org)	% Penduduk miskin	Indeks ketimpangan PO	Indeks keparahan miskin (000 org)
DKI Jakarta	286,9	3,4	0,39	0,07
Bali	221,8	6,9	0,95	0,21
Kalimantan Selatan	259,8	8,5	1,11	0,23
Banten	786,7	9,2	1,27	0,29
Sulawesi Utara	229,3	11,2	1,54	0,36
Sumatera Barat	496,4	11,6	1,81	0,43
Bangka Belitung	106,2	11,6	1,44	0,31
Kalimantan Tengah	231,4	11,9	2,04	0,57
Kalimantan Timur	313,0	12,2	1,90	0,46
Jambi	326,9	13,2	2,38	0,71
Jawa Barat	4.938,2	13,4	2,21	0,56
Riau	722,4	13,6	2,01	0,48
Maluku Utara*	110,1	14,0	2,63	0,75
Kalimantan Barat	644,2	15,5	2,39	0,60
Sumatera Utara	1.883,9	15,8	2,63	0,65
Sulawesi Selatan	1.309,2	15,9	2,78	0,75
DI Yogyakarta	635,7	20,1	3,81	1,07
Jawa Timur	7.701,2	21,9	3,88	1,03
Sumatera Selatan	1.600,6	22,3	3,60	0,95
Bengkulu	372,4	22,7	3,39	0,83
Jawa Tengah	7.308,3	23,1	4,00	1,05
Lampung	1.650,7	24,1	4,18	1,12
Sulawesi Tenggara	463,8	24,2	4,81	1,44
Sulawesi Tengah	564,6	24,9	4,46	1,21
Nusa Tenggara Barat	1.145,8	27,8	5,01	1,28
Nanggroe Aceh Darussalam*	1.199,9	29,8	4,32	1,00
Nusa Tenggara Timur	1.206,5	30,7	6,48	1,97
Gorontalo	274,7	32,1	6,20	1,79
Maluku*	418,8	34,8	6,78	1,96
Papua*	984,7	41,8	7,91	2,25
Indonesia	38.394,0	18,2	3,01	0,79

Sumber: Badan Pusat Stasistik, 2009
Catatan: * Angka estimasi.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan langkah terobosan Departemen Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Dalam rangka mempercepat keberhasilan PUAP diperlukan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan yang terpadu melalui: (1) pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang diprioritaskan pada penduduk miskin perdesaan melalui peningkatan kualitas SDM; (2) penguatan modal bagi petani, buruh tani

dan rumah tangga tani; dan (3) penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan nilai tambah. Keberhasilan PUAP sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen seluruh pemangku kepentingan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan dukungan anggaran dari tingkat pusat sampai daerah.

Program PUAP bertujuan untuk: (1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah, (2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, (3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, (4) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Program PUAP dikatakan berhasil jika : (1) kemiskinan dan pengangguran berkurang melalui pengembangan kegiatan usaha agribisnis, (2) kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani mengalami peningkatan, (3) kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan meningkat dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis, (4) fungsi kelembangaan ekonomi petani menjadi mitra lembaga keuangan dalam akses permodalan mengalami peningkatan.

Tolak ukur keberhasilan Gapoktan dalam pengelolaan Dana PUAP yaitu: apabila dana yang pinjamkan ke anggota kelompok tani dapat kembali 100 %, dapat menyerap tenga kerja sehingga pengganguran berkurang.

Untuk pelaksanaan PUAP di Departemen Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor.545/Kpts/OT.160/9/2007. Program PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, GAPOKTAN didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. GAPOKTAN PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja diperdesaan, PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Departemen Pertanian maupun Kementerian/Lembaga lain dibawah payung program PNPM Mandiri. Untuk itu program PUAP sangat penting sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan di tingkat perdesaan dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan memberdayakan masyarakat di pedesaan.

Tabel 2. Data Gapoktan Penerima PUAP di Propinsi Lampung, Tahun 2011

No	Kabupaten / Kota	TAHUN				JUMLAH
		2008	2009	2010	2011	
1	Lampung Barat	36	36	36	25	133
2	Tanggamus	20	25	25	23	93
3	Lampung Selatan	28	28	24	28	108
4	Lampung Timur	35	34	19	13	101
5	Lampung Tengah	35	35	35	11	116
6	Lampung Utara	35	15	15	11	76
7	Way Kanan	35	35	30	30	130
8	Tulang Bawang	19	8	15	14	56
9	Bandar Lampung	10	11	9	9	39
10	Kota Metro	4	-	5	6	15
11	Kabupaten Pesawaran	10	18	14	17	59
12	Kaupaten Pringsewu	15	1	15	20	51
13	Kabupaten Mesuji	8	4	12	9	33
14	Tulang Bawang Barat	8	5	8	12	33
∑						1043

Sumber: BPTP Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah Gapoktan yang menerima dana PUAP di Propinsi Lampung dari tahun 2008 s/d 2011 adalah sebanyak 1.043 Gapoktan, dari jumlah tersebut Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Way Kanan dengan jumlah penerima PUAP sebesar 116 Gapoktan.

Program PUAP sangat berhubungan dengan sektor pertanian, dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan daerah di Propinsi Lampung. Kontribusi sektor pertanian dalam PDRB masih berada diurutan teratas dengan persentase 36,98 %, besarnya kontribusi tersebut tidak terlepas dari dukungan subsektor tanaman pangan yang mayoritas rakyat bermata pencariaan sebagai petani.

Tanaman pangan merupakan komoditas strategis bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu swasembada pangan terus diupayakan kelestarianya oleh pemerintah agar dapat menjaga sistem ketahanan pangan. Jenis tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya guna menunjang kebutuhan pangan nasional adalah padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang hijau. Padi dan jagung menrupakan komoditi pangan yang sangat penting, sehingga produksinya harus terus ditingkatkan.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah per kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2008

No	Kabupaten/kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Distribusi Produksi Padi %
1	Lampung Barat	32.327	143.092	4.43	6.32
2	Tanggamus	48.584	245.585	5.05	10.76
3	Lampung Selatan	52.075	260.515	5.00	11.98
4	Lampung Timur	71.692	365.689	5.10	16.33
5	**Lampung Tengah**	**90.420**	**465.481**	**5.15**	**21.99**
6	Lampung Utara	20.458	91.153	4.46	5.18
7	Way Kanan	28.538	124.986	4.38	6.50
8	Tulang Bawang	76.184	338.012	4.44	15.14
9	Pesawaran	20.319	102.581	5.05	4.56
10	Bandar Lampung	1.673	4.467	5.06	0.37
11	Metro	3.779	19.618	5.19	0.84
	Proviinsi Lampung	446.049	2161.179	4.85	100

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2009

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan, hasil produksi dan produktivitas tertinggi kedua di antara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Lampung, sehingga Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentral padi dengan kontribusi terhadap Propinsi Lampung sebesar 21,99 % dengan luas lahan 90.420 ha dan produksinya 465.481 ton, hal tersebut membuat kabupaten lampung tengah menjadi sentral prokduksi padi yang

didukung dengan teknologi yang memadai dan irigasi yang baik. Adapun lokasi penelitian untuk di Kabupaten Lampung Tengah berada di Gapoktan Pada Makmur Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah kelompok Gapoktan Makmur berjumlah 32 kelompok dengan jumlah anggota 1.140 anggota, dimana luas lahan sawah dan lahan kering masing-masing 640 ha dan 420 ha. Pemilihan lokasi ini karena Gapoktan Pada Makmur terbilang sukses dan dapat dipercepat untuk dibentuk menjadi LKM (Lembaga Keuangan Mikro) di daerah tersebut. Gapoktan Pada Makmur mendapat Juara I untuk Gaapoktan Penerima PUAP di Kabupaten Lampung Tengah dan Juara II se-Provinsi Lampung Tahun 2011.

Komoditas jagung merupakan bahan pangan yang terpenting kedua setelah beras dalam upaya menyediakan sumber karbohidrat bagi masyarakat. Tanaman jagung umumnya ditanam di lahan kering dan mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai makanan pokok penganti beras. Tanaman jagung mudah untuk dibudidayakan di wilayah propinsi lampung karena didukung oleh iklim yang cocok, tanah yang subur dan teknik budaya jagung yang relatif mudah. Banyak petani di Lampung yang membudidayakan tanaman jagung sehingga hasil produksinya pun melimpah yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung per kabupaten di Provinsi Lampung, Tahun 2009

No	Kabupaten/kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Distribusi Produksi Jagung %
1	Lampung Barat	3,316	13,459	4.06	0.65
2	Tanggamus	13,920	65,294	4.69	3.16
3	Lampung Selatan	106,126	518,379	4.88	25.07
4	Lampung Timur	126,413	621,254	4.91	30.05
5	**Lampung Tengah**	**105,078**	**516,183**	**4.91**	**24.97**

6	Lampung Utara	34,944	140,744	4.03	6.81
7	Way Kanan	14,698	61,196	4.16	2.96
8	Tulang Bawang	14,080	52,116	3.70	2.52
9	Pesawaran	14,915	74,455	4.99	3.60
10	Bandar Lampung	148	713	4.82	0.03
11	Metro	904	3,629	4.01	0.18
	Proviinsi Lampung	434,542	2,067,422	4.76	100.00

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2010

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dari luas lahan dan produktivitas jagung per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, dimana Kabupaten Lampung Tengah memiliki produktivitas tertinggi ketiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan di antara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Lampung, dimana distribusi produksi jagung sebesar 24,97 %, hal ini masih dapat terus ditingkatkan demi menunjang kebutuhan akan jagung di tingkat nasional. Selain itu dana PUAP yang diberikan pada tahun 2008 yang dipergunakan untuk usahatani jagung di Kabupaten Lampung Tengah lebih berhasil dibandingkan dengan dana PUAP yang diberikan di Kabupaten Lampung Timur. Adapun lokasi penelitian terletak di Desa Bina Karya Sakti Putra, Putra Rumbia, tepatnya di Gapoktan Bina Sakti. Jumlah kelompok Gapoktan Bina Sakti berjumlah 8 kelompok dengan jumlah anggota 212 anggota, dimana luas lahan tanaman jagung sebesar 400 ha. Pemilihan gapoktan ini dilakukan secara sengaja dikarenakan gapoktan tersebut pernah menjadi juara I Propinsi Lampung LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) tahun 2010 dan juga secara kelembagaan, gapoktan tersebut, berjalan dengan baik. Aset yang dimiliki oleh gapoktan Binakarya Sakti saat ini adalah sebesar Rp200.000.000.

1.2 Permasalahan

Peningkatan produksi padi dan jagung sebagai salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional. Peningkatan permintaan terhadap komoditas padi dan

jagung dari tahun ke tahun di Indonesia sebenarnya telah diikuti oleh peningkatan produksi komoditas tersebut, namun peningkatan produksi beras dan jagung tersebut tidak mampu mengikuti peningkatan kebutuhaan beras dan jagung karena laju pertumbuhan produksi beras dan jagung yang sangat kecil. Negara yang masih bergantung pada beras dan jagung sebagai bahan pangan seperti Indonesia, beras dan jagung merupakan komoditi pertanian yang sangat strategis dan menjadi penentu bagi keberhasilan program pembangunan pertanian.

Jumlah penduduk yang terus bertambah membuat kebutuhan akan beras dan jagung terus meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi beras dan jagung adalah peningkatan produktivitas lahan dengan menggunakan sarana produksi secara intensif (Haryono et al, 1999). Propinsi Lampung mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan propinsi-propinsi lain. Pada tahun 2008 jumlah penduduk Lampung mencapai 7.391.128 jiwa (BPS Provinsi Lampung, 2009), hal ini patut dipertimbangkan karena peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh besar pada permintaan beras dan jagung.

Semakin meningkatnya konversi lahan pertanian ke non pertanian di Jawa membuat daerah di luar Jawa semakin penting untuk diperhatikan sebagai kompensasi perubahan tersebut, terutama Lampung. Hal ini mengingat Lampung merupakan salah satu daerah penerima transmigrasi utama di Indonesia yang sebagian besar berasal dari Jawa, keadaan ini membawa implikasi bahwa teknik dan budaya dalam budidaya padi dan jagung tidak jauh berbeda dengan Jawa.

Konversi lahan tersebut antara lain karena tingginya permintaan lahan untuk kawasan industri, permukiman, transportasi dan sebagainya sehingga semakin

meningkatnya konversi lahan pertanian ke non pertanian yang mengurangi lahan. Upaya pengendalian konversi lahan memiliki peranan yang semakin penting dalam rangka mendukung ketahanan pangan (Irawan, 2002).

Untuk mendukung ketahanan pagan tersebut maka pemerintah mengeluarkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis ; Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Permasalahan yang mendasar dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan Program Jangka Menengah (2005-2010) yang fokus pada pembangunan pertanian perdesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan mengembangkan usaha agrbisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan.

Sebagaimana diketahui bahwa profil petani di Indonesia memiliki banyak keterbatasan bagi pengembangan usahataninya, diantaranya adalah a) lemahnya permodalan yang dimiliki oleh petani, b) lemahnya penguasaan Iptek, c) sulit untuk menerima inovasi baru bagi pengembangan usahataninya, d) orientasi usaha

belum mengarah kepada skala perusahaan tetapi masih bersifat subsistem artinya hanya memenuhi kebutuhan konsumsi petani dan keluarganya. Dampak dari keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan dirinya dan usahataninya kearah yang lebih baik.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) banyak mendapat masalah, demikian juga yang dialami bagi pengembangan program PUAP di Provinsi Lampung permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1) Minimnya dana PUAP yang diterima petani untuk pengembangan usahataninya Lemahnya segi permodalan dari petani, sehingga mengalami kendala dalam pengembangan usahataninya.
2) Terbatasnya informasi yang berkaitan dengan program PUAP.
3) Terbatasnya skill dan pengusaan teknologi dari masyarakat petani.
4) Adanya petani yang belum tergabung dalam kelompok-kelompok tani.
5) Terbatasnya cabang-cabang usahatani yang dikelola oleh petani.

Permasalahan yang dihadapi Gapoktan dalam pengembangan dana PUAP yaitu (1) Pengembalian dana PUAP macet, (2) Kesadaran anggota dalam penggunaan dana PUAP, (3) Rendahnya pengetahuan petani dalam berusahatani, (4) Tidak berjalan dengan baik lembaga-lembaga pemasaran maupun keuangan.

Agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pemberian dana PUAP serta faktor-faktor mana saja yang lebih dominan dibandingkan faktor yang lainnya agar dapat dikembangkan lebih lanjut pada usahatani padi dan jagung.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor apa saja yang Mempengaruhi Kerberhasilan PUAP Pada Usahatani Padi Sawah dan Jagung di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Faktor apa yang merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada usahatani padi sawah dan jagung di Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada usahatani padi sawah dan jagung di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahu faktor paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada usahatani padi sawah dan jagung di Kabupaten Lampung Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

(1) Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah khususnya dalam pengambilan kebijakan dalam bidang Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

(2) Sebagai bahan informasi bagi penelitian sejenis, sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan